

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cacing Tanah

Cacing tanah adalah makhluk hidup berwujud memanjang dan beruas-ruas yang hidupnya di dalam tanah. Cacing tanah merupakan kelompok hewan *invertebrata* yang termasuk ke dalam kelas *Oligochaeta* dan dari filum *Annelida* (Fitri *et al.*, 2015). Organisme tanah ini bersifat konstruktif terhadap tanah karena sesuai dengan habitatnya. Cacing tanah dapat mengubah sifat fisik dan kimia tanah, mempercepat proses mineralisasi bahan organik dan menstabilkan siklus hara (Dwiastuti, 2017). Jenis cacing tanah yang banyak dibudidaya adalah jenis ANC (African Night Crawler) dengan nama ilmiah *Eudrilus eugeniae*. Cacing tanah jenis ANC secara taksonomi masuk dalam klasifikasi (Blakemore, 2015):

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Annelida</i>
Kelas	: <i>Chaetopoda</i>
Ordo	: <i>Oligochaeta</i>
Famili	: <i>Eudrilidae</i>
Genus	: <i>Eudrilus</i>
Spesies	: <i>Eudrilus eugeniae</i>

Ciri fisik *Eudrilus eugeniae* yaitu tubuhnya berwarna merah kecoklatan, panjang tubuh antara 90–185 mm dengan lebar 4–8 mm, dan berat optimal 5–6

gram (Hazra *et al.*, 2018). Cacing tanah memiliki beragam fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Cacing tanah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) cacing dapat menjadi pengurai bahan organik yang ada di dalam pengolahan limbah padat.
- 2) cacing sebagai sumber penghasil pupuk limbah organik.
- 3) cacing merupakan bahan baku sumber protein hewani.

Cacing tanah juga sebagai sumber asam amino esensial yang dimanfaatkan untuk berbagai hal, antara lain (Qonita dan Riptanti, 2021):

- a) sebagai bahan utama di dalam pembuatan pakan ternak, ikan, dan udang.
- b) sebagai bahan utama pembuatan pangan.
- c) sebagai bahan utama pembuatan kosmetik dan obat-obatan.

Cacing tanah memiliki beragam fungsi dan manfaat seperti yang diuraikan di atas, hal ini menjadi kebutuhan pasar dan membuat cacing tanah memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cacing tanah bernilai ekonomi tinggi karena bisa dijual dan mendatangkan keuntungan bagi pembudidaya (Qonita dan Riptanti, 2021).

2.2. Budidaya Cacing Tanah

Budidaya merupakan suatu kegiatan memelihara dan mengembangkan sumber daya hayati seperti tanaman atau hewan untuk memperoleh hasil yang bermanfaat. Budidaya cacing tanah adalah upaya untuk meningkatkan produksi ekonomis dengan laju pertumbuhan, jumlah serta reproduksi (Saimarta, 2021). Budidaya cacing tanah berdasarkan siklus pertumbuhan dan perkembangan cacing tanah itu sendiri. Budidaya cacing tanah merupakan usaha yang dilakukan dengan

menggunakan sistem pemeliharaan intensif. Pola rancangan bisnis cacing tanah secara singkat sebagai berikut (Mubarok dan Zalizar, 2003).

1. setiap 1 kg bibit cacing tanah dapat menghasilkan 10–15 kg.
2. waktu pemeliharaan dari telur hingga siap jual adalah 4 bulan.
3. cacing tanah akan bertelur setiap 2 minggu sekali sehingga pelaksanaan pemanenan juga setiap 2 minggu sekali (setelah 4 bulan pemeliharaan).

Secara skematis, proses produksi cacing tanah untuk bibit 1 kg dapat digambarkan sebagai berikut. Tanda panah artinya pemindahan bibit dari media lama ke media baru, dilakukan setiap 2 minggu.

Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV	Bulan V	Bulan VI
1 kg				12 kg	
↓ → 1 kg				12 kg	
↓ → 1 kg					12 kg

Ilustrasi 1. Siklus Produksi Cacing Tanah

Sumber: Mubarok dan Zalizar (2003)

Proses pemanenan cacing tanah dapat dilakukan saat 2 sampai 3 bulan setelah tebar bibit. Cacing tanah yang dipanen sekitar 25% dari jumlah cacing tanah yang tersedia, baik dipanen untuk keperluan agroindustri maupun untuk calon indukan (Anugrah dan Alamsyah, 2021). Panen cacing tanah dapat dilakukan setiap 2 minggu secara periodik tergantung permintaan pasar. Cacing tanah yang sudah dapat dipanen memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Hakim *et al.*, 2019).

1. Cacing telah berusia 2 sampai 3 bulan atau lebih tergantung pada tujuan penggunaannya. Jika untuk produksi biomas cacing dapat dipanen pada usia 2

sampai 3 bulan, jika untuk bibit atau calon indukan dapat dipanen setelah usia 4 bulan.

2. Cacing telah memiliki klitelum atau gelang atau cincin yang letaknya di antara anterior dan posterior.

Cacing tanah dapat berkembangbiak karena dalam penebaran bibit pertama kali hingga panen berkali-kali cacing tanah meninggalkan telur sendiri di media yang tertinggal. Sehingga bisnis cacing tidak memerlukan pergantian bibit secara berkala, hanya perlu perawatan rutin yang baik (Saimarta, 2021).

2.3. Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk menghasilkan produk yang dapat berupa barang jadi, barang setengah jadi, dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi juga dapat diartikan sebagai proses menambah nilai guna barang dengan cara mengubah input (faktor produksi) menjadi output (barang atau jasa) (Zwingly *et al.*, 2018). Kegiatan produksi sendiri terdiri dari serangkaian proses untuk menciptakan produk. Produksi pada kegiatan usahatani cacing tanah menghasilkan empat produk utama yaitu berupa kokon (telur), biomasa (cacing anakan dan cacing dewasa), dan *eksmecat* (pupuk organik padat) serta POCAT (pupuk organik cair) yang dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan (Mashur, 2020).

Produksi pada usahatani cacing tanah diawali dengan persiapan media. Media cacing tanah terdiri campuran antara kompos, baglog jamur, serbuk gergaji dan gedebog pisang yang dicacah, kemudian ditutup dengan media baru yang sudah

terfermentasi. Media cacing tanah tersebut ditabur ke kolam budidaya hingga merata kemudian disiram dengan air agar menjadi lembab. Cacing suka media yang lembab basah karena air merupakan media untuk respirasi melalui kulitnya (Dwiastuti *et al.*, 2017). Media cacing tanah dapat juga dibuat dari kotoran sapi yang telah didiamkan 10 hari dan difermentasi dengan menambahkan larutan EM4, gula pasir, dan air (Liberty *et al.*, 2022).

Media yang telah disebar ke dalam kolam yang sudah disirami selanjutnya dilakukan penebaran bibit cacing sebanyak 20 kg bibit/kolam. Setiap kolam berukuran 2×5 m². Media dapat dikatakan layak untuk tumbuh cacing tanah jika cacing tanah bergerak masuk ke dalam media yang dibuat (Pratopo *et al.*, 2023). Media cacing harus dibalik setiap satu minggu sekali agar dapat tercampur secara merata. Apabila media cacing sudah menjadi seperti tanah atau sudah berupa kascing atau sudah terlihat banyak kokon (telur cacing) maka media perlu diganti dengan yang baru. Hal tersebut dilakukan agar cacing dapat hidup dan berkembang dengan baik (Qonita dan Riptanti, 2021). Media cacing tanah setelah sekitar 6 bulan akan berubah warna menjadi kecokelatan seperti tanah, yang dinamakan kascing atau bekas cacing (Qonita dan Riptanti, 2021). Pakan yang umum digunakan adalah ampas tahu. Makanan cacing tanah selain ampas tahu dapat berupa sisa makanan seperti buah-buahan, sayur, ampas singkong, batang pisang, ampas tahu dan sebagainya yang memiliki tekstur lembut sehingga lebih mudah dikonsumsi oleh cacing (Hartono *et al.*, 2021). Ampas tahu dinilai baik untuk pertumbuhan dan perkembangan cacing tanah karena mengandung karbohidrat 43,33–63,29%, protein 17,75–25,43%, lemak 10,75–18,41%, dan kadar abu 3,20–3,53% serta

memiliki dengan tekstur lembut, sehingga cenderung mudah dimakan cacing tanah (Nurdin *et al.*, 2017). Teknik pemberian pakan cacing tanah dilakukan dengan menabur pakan ampas tahu secara merata di setiap bagian kolam dengan bantuan alat penyaring pakan berbentuk oval dengan panjang 28 cm dan lebar 22 cm, sehingga ampas tahu tersebar secara merata. Pemberian pakan dilakukan satu hari setelah penebaran bibit cacing agar cacing beradaptasi dengan media baru selanjutnya pemberian pakan akan berlanjut setelah pakan di atas media sudah habis. Proses pemberian pakan dilakukan satu kali setiap hari hingga tiba waktu panen. Pakan yang ditebar di atas media jangan lebih dari dua hari, karena akan mengundang hama (Pratopo *et al.*, 2023).

Proses penyiraman bertujuan untuk menjaga kelembaban dan suhu media cacing. Cacing suka media yang lembab basah karena air merupakan media untuk respirasi melalui kulitnya (Dwiastuti *et al.*, 2017). Penyiraman juga berfungsi untuk menjaga kadar air makanan sehingga tetap bertekstur lembut dan mudah untuk dikonsumsi oleh cacing tanah. Proses penyiraman diusahakan jangan sampai air menggenangi media, siram air secukupnya hingga media menjadi cukup basah dan lembab. Alat yang digunakan dalam penyiraman adalah selang sepanjang 20 m dengan pasokan air menggunakan pompa listrik. Penyiraman dilakukan pada pagi dan sore setiap harinya hingga waktu panen tiba (Pratopo *et al.*, 2023).

Pemanenan rata-rata dilakukan dalam waktu 1 bulan setelah penebaran bibit. Panen cacing tanah dilakukan setiap 40 hari sekali atau 1 siklus produksi (Mashur dan Hunaepi, 2022). Proses panen dilakukan secara berkala setiap kolam guna menjaga stabilitas ketersediaan bibit cacing tanah untuk waktu panen selanjutnya

dan mencegah terjadinya kekosongan waktu produksi karena ketidaksediaan bibit. Panen dibagi menjadi dua kategori yaitu panen bibit cacing segar dan panen cacing yang akan diolah menjadi tepung. Bibit cacing segar yang akan dikembangkan kembali dapat dipanen ketika berumur 2 hingga 3 bulan, sedangkan cacing yang dipanen untuk dijadikan tepung dapat dipanen ketika sudah berumur 6 bulan. Sebelum panen, cacing tanah yang akan dijadikan tepung diberikan pakan intensif menggunakan ampas tahu saja. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan kandungan protein dalam cacing tanah. Jumlah cacing tanah yang dapat dipanen berkisar 10 kg per kolam per bulan dari total 20 kg bibit cacing tanah yang disebar per kolam (Pratopo *et al.*, 2023).

2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan produksi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Biaya produksi adalah nilai dari seluruh faktor produksi yang digunakan baik berupa benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Wua *et al.*, 2024). Biaya produksi pada usaha tani merupakan faktor lain yang mempengaruhi pendapatan. Hal ini dikarenakan besar kecilnya tingkat produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah biaya produksi yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatannya. Banyaknya biaya produksi yang disediakan akan meningkatkan persentase produk yang dihasilkan (Daini *et al.*, 2020). Biaya produksi dikategorikan menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap karena adanya unsur-unsur yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek.

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya bervariasi tergantung jumlah hasil produksi yang diinginkan (Wua *et al.*, 2024). Semakin banyak output yang diinginkan maka semakin besar pula biaya variabel yang diinginkan. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tetap konstan meskipun volume produksi berubah (Wua *et al.*, 2024). Biaya tetap terdiri biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja. Penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus nilai pembelian dikurangi nilai sisa dibagi umur ekonomis (Nurmala *et al.*, 2016). Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus karena penggunaan alat cenderung stabil dari tahun ke tahun dan tidak ada fluktuasi besar dalam penggunaan alat seperti mesin industri berat. Nilai sisa merupakan nilai pada waktu itu sudah tidak dapat digunakan lagi atau dianggap nol. Besarnya beban penyusutan aktiva tetap mempengaruhi besar kecilnya laba dan umumnya nilai ekonomis suatu aktiva tetap akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian dan kerusakan serta keusangan yang disebabkan faktor ekonomis dan teknis (Rahwamaty *et al.*, 2021). Biaya tenaga kerja dihitung dengan asumsi upah per harinya sebesar Rp 40.000,00 dengan 7 jam kerja. Satu hari pemeliharaan cacing tanah menghabiskan waktu selama 30 menit yaitu masing-masing 15 menit pada pagi dan sore hari (Liberty *et al.*, 2022).

2.5. Harga Jual

Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibebankan kepada konsumen atas dasar persetujuan bersama penjual untuk membeli produk yang ditawarkan. Ada tiga metode dalam penentuan harga jual yaitu *Cost Plus Pricing*, *Mark Up Pricing*,

dan ditentukan oleh produsen (Syaripah dan Simatupang, 2019). Penentuan harga jual *cost plus pricing* yaitu biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sebagai harga pokok produk yang digunakan. Rumus menghitung *cost plus pricing*: $\text{Harga jual} = \text{Biaya total} + \text{Margin}$. *Mark up pricing* adalah metode penentuan harga jual yang banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan menambahkan *mark up* yang diinginkan pada harga beli per satuan. Rumus menghitung *mark up pricing*: $\text{Harga jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark up}$. Penentuan harga oleh produsen adalah harga yang ditetapkan oleh perusahaan. Harga jual memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani cacing tanah karena semakin tinggi harga jual, maka pendapatan usahatani juga akan semakin meningkat. Apabila harga jual di tingkat petani rendah, maka pendapatan usahatani menurun. Harga jual yang terlalu tinggi juga dapat mempengaruhi minat konsumen untuk membeli. Harga jual cacing tanah Rp30.000/kg, harga kokon Rp10/butir, dan harga eksmecat (pupuk organik ekstra media cacing tanah) Rp1.000/kg (Mashur dan Hunaepi, 2022).

2.6. Luas Lahan

Lahan merupakan wilayah di permukaan bumi yang mencakup seluruh komponen seperti tanah, batuan, tumbuhan, hewan, dan atmosfer. Lahan pertanian merupakan lahan yang telah disiapkan oleh petani untuk digunakan dalam kegiatan usahanya. Lahan merupakan faktor terpenting dalam usahatani, karena lahan adalah tempat untuk menghasilkan produk dari kegiatan usahatani tersebut. Semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin besar pula hasil produksi yang dihasilkan

(Norazmira, 2021). Hasil produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan usahatani karena semakin banyak produk yang dapat dijual. Faktor lahan yang mempengaruhi pendapatan usahatani diantaranya yaitu luas lahan yang digarap, lokasi lahan, status penguasaan lahan, dan kondisi fisik lahan (Pali, 2016). Lahan adalah faktor utama pada usahatani karena berhubungan dengan keberlanjutan dari usahatani. Luas lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani. Peningkatan luas lahan menyebabkan peningkatan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan (Prayoga *et al.*, 2023). Usahatani tidak mungkin dilakukan tanpa adanya lahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purbaningsing, 2020) luas lahan memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai koefisien korelasi simultan (R) = 0,945 yang berarti bahwa hubungan antara luas lahan dan pendapatan positif dan sangat dekat.

2.7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seseorang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam usahatani, hal ini dikarenakan tenaga kerja merupakan faktor yang menggerakkan faktor lainnya. Tenaga kerja harus memiliki *skill* dan pengetahuan yang mumpuni agar mampu mengelola lahan dengan baik sehingga produksi dapat maksimal (Pali, 2016). Sektor pertanian tentunya memerlukan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani. Tenaga kerja di sektor pertanian dapat diuraikan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dalam keluarga (family

labour) dan tenaga kerja luar keluarga (hired labour) (Pesik *et al.*, 2022). Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja dalam usahatani yang upahnya tidak dibayarkan. Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja dalam usahatani yang upahnya dibayarkan sehingga disebut tenaga kerja upahan. Sebagian besar tenaga kerja pada usahatani berasal dari tenaga kerja rumah tangga. Tenaga kerja pada usahatani dinyatakan dengan Hari Orang Kerja (HOK) apabila tidak dibedakan antara pekerja pria dan wanita (Kawengian *et al.*, 2019). Menurut penelitian (Masinambow *et al.*, 2023) tenaga kerja secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa untuk setiap perubahan dari tenaga kerja yang indikatornya akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Apabila tenaga kerja meningkat, maka tingkat pendapatan petani juga meningkat. Sebaliknya, jika tenaga kerja berkurang, maka tingkat pendapatan akan menurun.

2.8. Jumlah Bibit

Cacing tanah dapat berkembangbiak karena dalam penebaran bibit pertama kali hingga panen berkali-kali cacing tanah meninggalkan telur sendiri di media yang tertinggal. Sehingga bisnis cacing tidak memerlukan pergantian bibit secara berkala, hanya perlu perawatan rutin yang baik (Saimarta, 2021). Banyak sedikitnya jumlah bibit tergantung pada skala usaha dan luas tempat budidaya. Semakin luas tempat budidaya maka jumlah bibit yang diperlukan semakin banyak, begitu juga sebaliknya. Penebaran bibit cacing tanah disesuaikan dengan jumlah wadah atau tempat pemeliharaan, umumnya padat tebar cacing tanah yaitu 1 kg per 1 m² (A'yunin dan Pratiwi, 2016). Bibit merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh terhadap pendapatan, secara parsial jumlah bibit berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani baik dari kualitas bibit maupun jumlah bibit yang digunakan (Jati *et al.*, 2022).

2.9. Jumlah Pakan

Pemberian pakan dilakukan satu hari setelah penebaran bibit cacing agar cacing beradaptasi dengan media baru selanjutnya pemberian pakan akan berlanjut setelah pakan di atas media sudah habis. Proses pemberian pakan dilakukan satu kali setiap hari hingga tiba waktu panen. Pakan yang ditebar di atas media jangan lebih dari dua hari, karena akan mengundang hama (Pratopo *et al.*, 2023). Pakan cacing tanah umumnya adalah limbah blotong tebu dan kotoran sapi. Komposisi blotong terdiri dari sabut, wax dan fat kasar, protein kasar, gula (60–78%), sukrosa (2,1–7,3%), lilin (2–2,1%), nitrogen (0,2–0,7%), serat (4,3–6,5%), abu (41%), P₂O₅ (0,4–1,8%), K₂O (0,02%), CaO (0,8–1,1%) (Wirosoedarmo *et al.*, 2019). Limbah kotoran sapi sebagai limbah ternak banyak mengandung unsur hara makro seperti Nitrogen (N), Fosfat (P₂O₅), Kalium (K₂O) dan Air (H₂O). Meskipun jumlahnya tidak banyak, dalam limbah ini juga terkandung unsur hara mikro diantaranya Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Tembaga (Cu), Mangan (Mn), dan Boron (Bo) (Wirosoedarmo *et al.*, 2019). Menurut penelitian (Suciaty *et al.*, 2024) jumlah pakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

2.10. Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian dalam suatu periode tertentu. Penerimaan adalah semua nilai uang yang diterima dari usahatani baik tunai maupun diperhitungkan dalam kurun waktu tertentu (Ekowati *et al.*, 2014). Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual. Tinggi rendahnya penerimaan usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi serta harga jual yang saat itu sedang berlaku (Prayoga *et al.*, 2023).

2.11. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil kerja yang diterima seseorang, perusahaan, ataupun organisasi dalam berbagai bentuk seperti gaji, upah, laba, dan komisi. Pendapatan adalah total penghasilan dalam bentuk mata uang yang diperoleh seseorang dalam periode tertentu sebagai timbal balik atas faktor produksi yang telah diberikan (Jufriansyah, 2018). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat konsumsi atau pengeluarannya. Pendapatan pada usahatani merupakan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Terdapat 2 jenis pendapatan, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah total nilai dari hasil produksi usahatani yang pada akhirnya dijual ataupun tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor yang dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat disimpulkan sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya yang telah digunakan petani (Hastuti, 2017).

2.12. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (Ariyani *et al.*, 2017). Pengelolaan suatu usaha yang baik adalah usaha yang mampu menghasilkan keuntungan. Komponen profitabilitas usahatani terdiri dari penerimaan, biaya produksi dan pendapatan bersih (Arifin *et al.*, 2024).

2.13. Kemitraan

Kemitraan merupakan sebuah bentuk kerja sama yang perlu dilakukan untuk pengembangan usaha agar mampu berdaya saing. Kemitraan dapat meningkatkan kemampuan usaha kecil melalui dukungan modal serta pelatihan sumber daya yang profesional agar dapat meningkatkan pendapatan usaha dan kelanjutan usaha (Halik *et al.*, 2020). Konsep kemitraan secara tertulis terdapat dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 yang menyebutkan, kerja sama antara usaha kecil dengan usaha besar disertai pembinaan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan, saling memerlukan dan saling memperkuat. Kemitraan dalam pelaksanaannya memiliki beberapa prinsip agar dapat berjalan baik yaitu kesetaraan, transparansi, dan saling menguntungkan (Pramesti dan Kusumawati, 2018). Petani cacing sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja. CV. Rumah Alam Jaya Organik menyediakan bibit cacing tanah dan media cacing yang siap untuk dibudidayakan. Pola kemitraan

antara petani cacing dengan CV. Rumah Alam Jaya Organik ini cukup membantu petani dalam mengusahakan budidaya cacing dengan baik. Bimbingan budidaya hingga pasca panen yang dilakukan oleh CV. Rumah Alam Jaya Organik sangat membantu petani cacing untuk dapat memproduksi cacing dengan kualitas yang baik (Sari, 2018).

2.14. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan rujukan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Metode	Hasil
Pratama, (2020) Judul: Analisis produksi dan pendapatan usaha ternak cacing tanah (Lumbricus rubellus) (Kasus: Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang).	Metode yang digunakan adalah survei. Lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah 30 peternak cacing tanah. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk tingkat produksi, fungsi produksi <i>Cobb-Douglas</i> untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produksi usaha ternak cacing tanah di daerah penelitian masih tergolong rendah. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi usaha ternak cacing tanah adalah jumlah pakan dan masa pemeliharaan, sedangkan kepadatan bibit dan curahan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata.
Shandra, (2010) Judul: Analisis kelayakan usaha budidaya cacing tanah (Lumbricus rubellus) pada Magenta Farm di Desa Nanggung Bogor.	Metode yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> . Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan budidaya cacing tanah. Analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magenta Farm dapat dinyatakan layak melaksanakan budidaya cacing tanah. Analisis <i>switching value</i> dengan asumsi apabila terjadi penurunan harga jual cacing tanah sebesar 4,13%

Nama Peneliti	Metode	Hasil
	kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial dari kegiatan budidaya cacing tanah oleh Magenta Farm.	menghasilkan nilai Net B/C sebesar 1,004; IRR 0%; PP 14,3 tahun; dan NPV mendekati nol, yaitu Rp. 34.731.
Sari, (2016) Judul: Analisis usaha peternakan plasma cacing pola kemitraan dengan CV. RAJ Organik di Kota Malang.	Metode yang digunakan adalah survei. Lokasi penelitian dipilih secara <i>purposive</i> . Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 peternak cacing dibagi 2 model 1 dan 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan perhitungan menggunakan rumus-rumus ekonomi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan cacing pola kemitraan biaya produksi pada model 1 sebesar Rp. 281.454 dan pada model 2 sebesar Rp. 293.643, penerimaan pada model 1 sebesar Rp. 1.270.431 dan model 2 sebesar Rp. 1.472.254, keuntungan pada model 1 sebesar Rp. 988.977 dan pada model 2 sebesar Rp. 1.122.578. Nilai R/C Ratio pada model 1 sebesar 4 dan pada model 2 sebesar 5, tingkat BEP harga pada model 1 sebesar Rp. 6.089/kg dan pada model 2 sebesar Rp. 5.446/kg model 1 dan model 2 dikatakan layak.